

IMPLEMENTASI BRAIN-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN ANTUSIAS SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Noviandriani Putri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: noviandri356@gmail.com

***Abstract** The aim of this research is to find out how the application of brain-based learning can increase students' interest in studying Islamic religious education. This type of research uses field research and qualitative methods. Interviews with Islamic teachers at Ma'arif Gunungpring Integrated Elementary School, direct observation of learning inside and outside the classroom, and documentation of activities used to collect data. This research data comes from Islamic teachers and sixth grade students at Ma'arif Gunungpring Integrated Elementary School. The findings of this research discussion are that the use of brain-based learning in Islamic religious education learning has been carried out on certain materials that are relevant to students. Brain Based Learning is a learning design concept that is focused on maximizing the potential of students' brains. Three main strategies for implementing brain-based learning can be developed. First, creating a learning environment that encourages students' thinking abilities. Second, create a fun learning environment. Third, provide students with an active and meaningful learning environment (active learning). Based on these findings, it can be concluded that brain-based learning can increase students' interest in learning.*

Keywords: *Brain-based learning, brain-based learning, PAI*

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan ini tertuang dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbicara tentang peningkatan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik. Pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya mewujudkan dan menghayati tujuan yang dapat diamalkan dan dijadikan pedoman hidup pada akhirnya. Melalui penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan agama Islam membantu membentuk manusia yang berakhlak kepada Allah (Shanck, Roger, 2014).

Pendidikan agama Islam adalah usaha sengaja dan terencana untuk menjawab kebutuhan peserta didik untuk mengetahui, memahami, menghayati, dan

meyakini ajaran Islam, diikuti dengan pengajaran untuk menghormati pemeluk agama lain sebagai jawaban atas kerukunan antar umat beragama guna terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa.. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah disesuaikan dengan dinamika zaman saat ini sangat ideal untuk pembelajaran berbasis otak (Orina Rahayu Utami, 2017). Menurut Eric Jensen, pembelajaran berbasis otak adalah sistem pembelajaran berdasarkan kemampuan otak, khususnya pembelajaran yang diselaraskan dengan cara otak dirancang secara ilmiah untuk belajar. Singkatnya, ini adalah pendekatan berbasis otak. Pembelajaran berbasis otak adalah cara mendekati proses pembelajaran. Kekuatan dan fungsi otak manusia menjadi maksimal ketika belahan otak kanan dan kiri digunakan. Bahkan mendorong diri Anda hingga batasnya. Dampak positif yang dapat dirasakan adalah kecerdasan seseorang atau anak akan meningkat. Fungsi otak ini tidak hanya beroperasi secara independen, tetapi juga saling mempengaruhi (Majid, Abdul, 2004).

Pembelajaran Berbasis Otak menambah pemahaman kita tentang berbagai cara manusia belajar. Pembelajaran berbasis otak muncul sebagai hasil dari para pendidik dan peneliti yang menghasilkan temuan tentang penelitian otak untuk memandu praktik pengajaran. Sebelum, selama, dan setelah setiap pelajaran, pembelajaran berbasis otak melibatkan penerapan prinsip-prinsip rencana pelajaran yang dirancang dan dampaknya terhadap pendidikan. Strategi Brain-Based Learning dapat membantu siswa dalam memvisualisasikan, merepresentasikan secara kinestetik, dan merepresentasikan pemikirannya secara fonetis. Dalam hal tantangan belajar, strategi pengajaran berbasis otak efektif untuk semua siswa. Menurut Jensen (2008), Brain-Based Learning adalah cara berpikir tentang proses pembelajaran yang merupakan seperangkat prinsip dan landasan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan seseorang untuk membuat keputusan belajar yang lebih baik (Handayani, Astuti Budi, Hendro Widodo, and Waluyo Erry Wahyudi, 2020).

Pada saat itu, pendidikan agama Islam masih terbatas kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran penguasaan ilmu pengetahuan, daripada menanamkan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya angka pergaulan bebas yang menyebabkan para pelajar menjadi lebih bengis, melakukan hal-hal yang sembrono hingga merugikan orang lain, dan bertindak tidak pantas untuk anak-anak seusianya. Pendidikan agama Islam dapat membantu mengatasi masalah ini dengan menciptakan lingkungan yang aman, damai, dan bermoral. Manusia dapat hidup rukun dengan masyarakat luas melalui pendidikan agama Islam, baik di negara yang sama maupun di negara yang berbeda, menganut agama yang sama atau tidak (Nikmah, Alfu, 2015).

Pendidikan secara tradisional berfokus pada aspek intelektual dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat membuat bahan ajar untuk membantu proses pembelajaran. Membuat model

pembelajaran berbasis brain-based learning merupakan salah satu metode untuk mencapai hasil afektif dan psikomotorik. Peneliti akan membahas penggunaan pembelajaran berbasis otak dalam pendidikan agama Islam dalam penelitian ini. Hal yang sama juga dilakukan dalam sebuah penelitian yang membahas tentang pendidikan akhlak dengan metode pembelajaran berbasis otak, yang dirasa sangat tepat untuk menghadapi era saat ini. Pembelajaran PAI dengan metode pembelajaran berbasis otak dapat memberikan hasil yang optimal dalam menghayati proses pembelajaran dan berdampak pada aktivitas sehari-hari siswa. lingkungan belajar yang lebih menantang, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan situasi belajar yang aktif dan bermakna (Salim Nahdi, Dede, 2015).

SD Terpadu Ma'arif merupakan sekolah negeri di Santren, Gunungpring, Muntilan, Magelang. Sekolah ini merupakan bagian dari program percontohan yang dijalankan oleh Dinas Pendidikan dan Dinniyah. Sebagai perpaduan antara aspek umum dan dinniyah, maka perpaduan ini disebut sebagai "Integrated". Metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kesiapan serta penugasan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa cukup beragam. Menyanyi bersama merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam, dengan penekanan pada keasyikan belajar. Akibatnya, siswa dapat menerima dan menyerap pembelajaran bahkan tanpa disadari ketika menggunakan metode ini, juga dikenal sebagai pembelajaran berbasis otak. Untuk menunjang keberhasilan belajar mengajar digunakan teknologi yang bermanfaat. Penelitian ini membahas bagaimana fungsi pembelajaran berbantuan otak dalam pembelajaran, membahas penerapan model pembelajaran jika digunakan dapat memahami materi dengan pembelajaran berbasis otak yang berdampak pada nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Khusus untuk siswa SD Terpadu Ma'arif Gunungpring (Harm, Ernest dalam Jalaluddin, 2005). Kebaharuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam dan menganalisis pembelajaran siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Terpadu Ma'arif Gunungpring, dan subjeknya adalah beberapa guru PAI dan siswa kelas di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring (Deddy Mulyana, 2002). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau disebut juga dengan penelitian lapangan yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya peneliti untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah. Untuk dapat mengungkapkan data tersebut diperlukan pengamatan (observasi) dan interaksi langsung baik dengan siswa maupun guru (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data menggunakan Analisis Fenomenologis yang digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

langsung sebanyak 5 orang, observasi pembelajaran di kelas VI SD Terpadu Ma'arif Gunungpring, dan penelitian dokumentasi (Lexy. J. Meleong, 2007).

Pembahasan

Pengertian *Brain-based learning*

Pembelajaran yang selaras dengan cara otak dirancang secara alami untuk belajar disebut sebagai pembelajaran berbasis otak. Menurut Rakhmat, pembelajaran harus berbasis otak. Dengan kata lain, otak adalah tempat dimulainya revolusi belajar. Otak adalah organ terpenting dalam tubuh manusia. Karena otak merupakan pusat dari segala aktivitas manusia seperti berpikir, mengingat, membayangkan, menyelidiki, belajar, dan lain sebagainya, maka otak merupakan salah satu organ terpenting pada manusia. (Van Alten et al., 2020).

Pembelajaran berbasis otak lebih mengutamakan kesenangan dan kecintaan siswa terhadap pembelajaran, sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap materi yang dipelajari. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis otak juga lebih berpusat pada siswa, dengan pembelajaran yang lebih banyak membuat siswa lebih aktif dan pembelajaran menjadi bermakna pada semua tahapan. Menurut Akyurek, pembelajaran berbasis otak adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada struktur dan fungsi otak manusia. Berbeda dengan metode kurikulum saat ini, pembelajaran berbasis otak lebih menekankan pada pembelajaran yang bermakna daripada sekedar menghafal (G. Arun, M. A., & Singaravelu, 2010).

Menurut pendapat Given, model pembelajaran berbasis otak bertujuan untuk mengembangkan lima sistem pembelajaran otak alami yang dapat mengembangkan potensi otak secara maksimal. Kelima sistem belajar tersebut adalah sebagai berikut: 1) otak emosional, yang dapat membangkitkan keinginan untuk belajar; 2) otak sosial, yang berperan menciptakan visi tentang apa yang mungkin terjadi; 3) otak kognitif, yaitu menumbuhkan niat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan; dan 4) otak kinestetik/taktil, yang mendorong tindakan untuk mewujudkan mimpi. 5) Otak reflektif, yang membantu pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Karena kelima sistem pembelajaran tersebut akan saling mempengaruhi, tidak akan dapat berfungsi secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis otak dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk dapat membangun pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan dan memberdayakan kemampuan otak siswa (Yulvinamaesari, 2018).

***Brain based learning* di pelajaran Pendidikan agama Islam**

Pembelajaran berbasis otak menekankan keteladanan perilaku dalam Pendidikan Agama Islam. Karena anak lebih cepat meniru daripada membaca, menulis, mendengarkan, atau menghafal. Nilai-nilai yang baik akan membiasakan setiap siswa dengan hal-hal yang baik. Kebiasaan baik ini berasal dari ingatan yang

mereka tiru. Menurut penelitian otak tambahan, ingatan terjadi ketika banyak dendrit terhubung untuk membentuk banyak sinapsis. Tentu saja pemberian teladan yang baik harus dibarengi dengan pemahaman yang mendalam, agar anak didik mengembangkan kebiasaan yang baik sebagai hasil pemahaman untuk berbuat baik (Wahyu Wulandari et al., 2020).

Alhasil, pendekatan Brain-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam disampaikan melalui metode pembelajaran yang bervariasi guna menciptakan lingkungan yang menyenangkan, humanis, dan ramah otak yang tentunya sesuai dengan karakteristiknya. Dalam satu kelas, pendidikan agama Islam dan keragaman kemampuan siswa. Seperti yang didemonstrasikan oleh guru agama Islam di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring, Pembelajaran agama dapat dilakukan di mana saja, tidak hanya di dalam kelas. Lingkungan kelas yang bersahabat membuat siswa merasa nyaman mengobrol dengan gurunya, sehingga tidak segan-segan untuk bertanya tentang agama yang belum diketahui siswa. Penyampaian pelajaran Pendidikan Agama Islam juga harus mempertimbangkan perkembangan setiap siswa agar dapat menjelaskan hukum-hukum dan batasan-batasan yang ditetapkan oleh agama serta membuka wawasannya ketika mempelajari hukum-hukum agama. Menurut Ernest Harms, ada tiga tingkat perkembangan agama pada anak: religiusitas dipengaruhi oleh fantasi, religiusitas dipengaruhi oleh emosi dan realitas, dan religiusitas dipengaruhi oleh kesadaran individu (Salim Nahdi, Dede, 2015).

Fariasi metodel pembelajaran dapat mempengaruhi religiusitas anak usia sekolah dasar; peran pendekatan Brain-Based Learning dalam hal ini adalah memunculkan pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul dari fantasi-fantasi tersebut guna menumbuhkan emosi positif yang disertai dengan kesadaran penuh. Hal ini digunakan dalam setiap proses pembelajaran oleh guru PAI Ma'arif terpadu. Akibatnya, siswa yang belajar Islam di Sekolah Alam Terpadu Ma'arif sering berpindah-pindah lokasi, seperti dari kelas ke masjid, kantin ke dapur, dan sebagainya (Yulvinamaesari, 2018)

Karena strateginya menyenangkan, itu mendorong emosi positif, dan Siswa akan lebih mudah mengingat materi jika disajikan dalam lingkungan yang menyenangkan, baik secara sadar maupun tidak sadar. Tentunya hal ini tidak menutup kemungkinan untuk meninggalkan pengulangan pada tahap pre-exposure pada pertemuan berikutnya, atau bahkan mengubah materi yang telah dihafalkan menjadi lagu atau catatan kecil yang berisi konsep-konsep yang telah dihafalkan, seperti peta pikiran. Tahapan penggunaan pembelajaran berbasis otak adalah sebagai berikut: 1. Pre-pemaparan, Tahap pra-paparan adalah tahap yang diperlukan; dengan kata lain, pre-exposure memberikan persepsi. Siswa membutuhkan persepsi untuk memusatkan perhatian, dan seorang siswa memiliki kemampuan untuk memenangkan hati siswa lainnya. Tahap ini dijuluki Quantum Teaching oleh Bobby de Potter. Pada tahap ini disampaikan tema materi yang akan dipelajari, tujuan, dan

manfaatnya. Tahapan ini bermanfaat untuk menstimulasi otak anak agar neuron-neuron saling berkomunikasi dan otak bekerja menyusun konsep materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini guru pendidikan agama Islam dapat melakukan berbagai kegiatan yg menarik minat siswa. misalnya pada SD Terpadu Ma'arif pada topik "doa dalam berbagai keadaan" memakai video pendek "surat kecil buat Allah" lalu guru menginstruksikan peserta didik buat menulis catatan kecil. pada proses pra pemaparan ini, seorang guru menyampaikan kesan yang mengarah di penyampaian tema materi yg akan dipelajari menggunakan menayangkan video singkat; sesudah menonton video singkat tadi, siswa dapat membuat catatan kecil yang ingin disampaikan pada tuhan. dengan niat menyampaikan pesan kecil kepada Allah, salah satu caranya adalah dengan berdoa. guru SD Terpadu Ma'arif Gunungpring kelas VI melakukan pre-exposure.¹ 2. Persiapan, Brain-Based Pada tahap ini, pendidik pembelajaran harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan merangsang rasa ingin tahu siswa. Pada tahap ini pendidik dapat menggunakan berbagai ruang dan lokasi untuk kelas, baik di dalam maupun di luar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong dan menggairahkan siswa agar bersemangat dalam belajar daripada mudah bosan dan stress karenanya. Misalnya, ketika guru agama Islam di SD Terpadu Ma'arif mengembalikan catatan siswa, guru menanyakan bagaimana catatan dikirim ke Allah. Caranya dengan "shalat", jadi setiap kali guru menjelaskan sholat, kirim catatan kecil ini menjelaskan manfaat dan tujuan sholat. Itulah teknik persiapan pembelajaran berbasis otak yang digunakan di SD Terpadu Ma'arif untuk pembelajaran Islam Pendidikan agama.

Inisiasi/Akuisisi Pada tahap ini pendidik disarankan untuk menyajikan pembelajaran yang menarik, seperti memvisualisasikan materi sebagai contoh penyajian gambar yang hidup dan konkrit. Tahapan ini bertujuan untuk merangsang otak kanan dan kiri siswa dengan menantang mereka untuk menemukan fakta, ide, detail, kompleksitas, dan makna. Misalnya guru agama Islam di SD Terpadu Ma'arif mengajarkan materi sholat dalam berbagai situasi dengan permainan tentang gerakan sholat. Elaborasi, Tahap ini disebut juga dengan tahap keterampilan proses berpikir. Toni Buzan memanfaatkan tahapan ini dengan menggunakan konsep mind mapping., memastikan pemahaman siswa menyeluruh dan memahami hubungan antar konsep pelajaran. Pada tahap ini, siswa dapat melakukan berbagai percobaan yang dirancang untuk melatih siswa dalam pemecahan masalah. Anda dapat membuat peta pikiran tentang "berdoa dalam berbagai keadaan" di SD Terpadu Ma'arif. Penyisipan Memori, Tahap ini menekankan pentingnya waktu istirahat dan pengulangan. Otak belajar paling efektif bila tidak terbatas pada satu lokasi. Fase ini meliputi latihan-latihan yang berfungsi sebagai bentuk mengingat kembali materi yang diajarkan, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif dalam pemecahan

masalah. Penguatan keyakinan, Pendidik menggunakan tahap ini untuk memeriksa dan mengevaluasi pemahaman siswa. Pada titik ini, siswa menginformasikan pembelajaran mereka sendiri, sementara pendidik memperkuat apa yang baru saja mereka pelajari. Pada tahap ini, seorang guru agama Islam misalnya pada materi “shalat dalam berbagai keadaan” dapat mengurutkan konsep peta utama tentang sholat yang dibuat siswa dengan cara menggambar dan mewarnainya. Namun hal ini disesuaikan dengan usia anak sehingga kurang efektif jika diberikan pada siswa SMA di SD. Ditegaskan, guru agama Islam di SD Terpadu Ma'arif Gunungpring tidak melakukan kegiatan penguatan.

“melakukan penegasan materi atau pemahaman peserta didik dapat dilakukan dengan mengerjakan soal, ya saya berikan tugas saja jika waktunya masih ada. Jika tidak diberikan pekerjaan rumah”

Integrasi dan Perayaan, Tahapan ini membutuhkan emosi siswa, sedangkan guru harus terampil berinovasi agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa menjadi lebih ceria dan ceria. Senam otak misalnya, adalah kegiatan bermain atau bergerak sambil bernyanyi bersama. Guru mendorong siswa untuk menerapkan dan mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memberikan reward atau berupa flipcard berbentuk bintang pada materi “shalat dalam berbagai keadaan”. Metode Pembelajaran Berbasis Otak berbeda dari yang lain. Perbedaan proses pembelajaran Brain-Based Learning terletak pada fasilitasi kegiatan siswa. Perbedaan materi yang disajikan dapat dilihat dengan memanfaatkan cara kerja alami otak dan proses pembelajaran yang mengutamakan prinsip kerja otak serta lingkungan belajar yang bebas tekanan. Lingkungan belajar ini akan memiliki dampak positif yang lebih besar pada proses belajar mengajar.

Implementasi *Brain Based Learning* dalam pembelajaran agama Islam di SD Tema Gunungpring

Dalam menerapkan pendekatan *brain-based learning* terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan karena akan berpengaruh pada proses pembelajaran, yakni: *Pertama*, menciptakan lingkungan belajar yang menantang kemampuan berfikir siswa. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, sering-seringlah guru memberikan soal-soal materi pelajaran yang memfasilitasi kemampuan berpikir siswa dari mulai tahap pengetahuan (*knowledge*) sampai tahap evaluasi menurut tahapan berpikir berdasarkan Taxonomy Bloom (afektif, kognitif dan psikomotor). Soal-soal pelajaran dikemas seatraktif dan semenarik mungkin misalnya melalui teka-teki, simulasi games, tujuannya agar siswa dapat terbiasa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam konteks pemberdayaan potensi otak siswa.

Sebagai contoh di Sekolah Dasar Terpadu Ma'arif membuat teka-teki seandainya guru bisa memanfaatkan aplikasi *crossword* agar dapat mengefisiensikan waktu sebaik mungkin, seandainya materi “shalat diberbagai keadaan” yan diajarkan maka guru bisa membuat soal yang berkaitan tentang “shalat diberbagai keadaan” untuk

diberikan kepada siswa, pemanfaatan teknologi secara maksimal akan sangat membantu guru maupun siswa dalam memahami pelajaran tersebut. Dari hal tersebut peserta didik merasa antusias untuk mengikuti pembelajaran. *Kedua*, ciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan atau disebut juga *Happy Learning*. Dalam praktiknya, belajar bahagia diwujudkan dalam model pembelajaran yang dikenal dengan istilah *grip*, yang mengajak siswa untuk partisipatif, aktif, kreatif, efektif. Hindari situasi belajar yang membuat siswa merasa tidak nyaman dan di mana mereka tidak ingin berpartisipasi. Kadang-kadang pembelajaran terjadi di luar kelas, desain pembelajaran mencakup permainan yang menarik, dan upaya dilakukan untuk membuat siswa tetap nyaman. Sebagai contoh di Sekolah Dasar Terpadu Ma'arif materi "kitab-kitab Allah" guru mengajak peserta didik untuk berdiri dan memberikan arahan untuk bergerak secara bersamaan. Sambil menghafal kitab-kitab Allah diaplikasikan dalam lagu dan mengasah motorik tubuh seimbang dengan lagu yang dinyanyikan. Secara tidak langsung penanaman materi itu tersampaikan dengan nyanyian dan dapat diingat lebih mudah dan menyenangkan. Antusias siswa terlihat kebahagiaan dalam melakukan dalam proses belajar.

Ketiga, menciptakan situasi pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa (*active learning*). Siswa sebagai pembelajar dirangsang melalui kegiatan pembelajaran untuk dapat membangun pengetahuan mereka melalui proses belajar aktif yang mereka lakukan sendiri. Bangun situasi pembelajaran yang memungkinkan seluruh anggota badan siswa beraktivitas secara optimal, misal mata siswa digunakan untuk membaca dan mengamati, tangan siswa bergerak untuk menulis, kaki siswa bergerak untuk mengikuti permainan dalam pembelajaran, mulut siswa aktif bertanya dan berdiskusi, dan aktivitas produktif anggota badan lainnya. Merujuk pada konsep konstruktivisme pendidikan, keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh seberapa mampu mereka membangun pengetahuan dan pemahaman tentang suatu materi pelajaran berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami sendiri.

Misalkan dalam pembelajaran menghafal ayat-ayat Al-Qur'an kita bisa sisipkan teknik pembelajaran menghafal dengan gerakan ini akan sangat membantu dalam memahami makna ayat tersebut dan memudahkan mengingat perkata dari lafaz Al-Qur'an dengan baik. Seperti contoh dalam materi "surat an-Nas" menggunakan gerakan tangan sebagai titian ingatan menghafal arti kandungannya. Ayat per ayat dibacakan oleh guru beserta artinya, kemudian guru memberikan gerakan yang mencerminkan arti dari ayat tersebut agar mudah dihafalkan oleh siswa.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD Terpadu Ma'arif telah menerapkan pembelajaran berbasis otak dan telah menunjukkan kreativitas yang baik dalam mengembangkan pembelajaran berbasis otak yang menekankan kesenangan dan keceriaan dalam pembelajaran. Pengujian terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di kelas VI SD Terpadu Ma'arif dengan menggunakan pembelajaran berbasis otak

menunjukkan bahwa siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini. Komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa memiliki chemistry yang baik (Raharjo, Rizky Kurniawan., 2019). Kebaharuan penelitian ini adalah menunjukkan tentang kegunaan strategi yang harus dimiliki setiap pendidik dalam mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran atau dalam *Transfer Of Knowlegd* kepada peserta didik yang demikian harus disesuaikan dengan materi atau bahan yang diajarkan agar strateginya juga bagus dan benar.

Kesimpulan

Penggunaan Strategi *Brain-Based Learning* dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menawarkan sebuah konsep untuk menciptakan pembelajaran dengan berorientasi pada upaya pemberdayaan seluruh potensi otak siswa dalam memahami mata pelajaran Agama Islam. Strategi *Brain-Based Learning* membantu siswa merepresentasikan berpikir secara visual, kinestetik, dan fonetik. Dalam menerapkan stratetgi ini seseorang membutuhkan otak yang prima untuk belajar, ketika seseorang yang mengalami sakit/kelainan otak maka akan menyulitkan siswa tersebut dalam memaksimalkan kerja otak secara makasimal. Dengan menerapkan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan otak diharapkan dapat menstimulasi proses kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy Mulyana. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- G. Arun, M. A., & Singaravelu. (2010). Brain-Based Learning: A Tool for Meaningful Learning in the Classroom,". *International Journal of Research*.
- Handayani, Astuti Budi, Hendro Widodo, and Waluyo Erry Wahyudi. (2020). Penerapan Kurikulum Ismuba Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Smp Muhammadiyah Banguntapan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Harm, Ernest dalam Jalaluddin. (2005). *Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lexy. J. Meleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Majid, Abdul. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosdakarya.
- Nikmah, Alfu. (2015). Pembelajaran Melalui braind based learning dalam pendidikan anak usia dini,. *Word Press, Inspiring For Education*.
- Orina Rahayu Utami. (2017). Penerapan Pendekatan Brain Based Learning(Bbl) Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Word Press, Inspiring For Education*.
- Raharjo, Rizky Kurniawan. (2019). ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER PADA BUKU BAHASA INDONESIA KELAS V SD/MI. *Diss. UIN Raden Intan Lampung*.
- Salim Nahdi, Dede. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penalaran Matematis Siswa Melalui Model Brain Based Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*.
- Shanck, Roger. (2014). *Teaching Mind: How Cognitive Science Can Save Our school*. New York: Teacher College Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif Kombinasi, Penelitian Tindakan, Penelitian Evaluasi*.. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cet. ke-1). Alfabeta Bandung.
- Van Alten, D. C. D., Phielix, C., Janssen, J., & Kester, L. (2020). Self-regulated learning support in flipped learning videos enhances learning outcomes. *Computers & Education*, 158, 104000. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104000>
- Wahyu Wulandari, Tri Murwaningsih, & Sri Marmoah. (2020). Implementasi Merdeka Belajar dalam Metode Pembelajaran Daring di Sekolah Anak Indonesia. *ICLIQE Ke 4*.
- Yulvinamaesari. (2018). Implementasi Brain Based Learning Dalam Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional*.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license. This work is licensed under a Creative Commons Attribution

4.0 International License